ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Strategi Inovatif Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka pada pendidikan Agama Islam

*Ahmad Aziz Mubaroq
Universitas Garut, Indonesia
email: ahmadamuniga@gmail.com

Neng Andri Tya Fasha
Universitas Garut, Indonesia
email: nengandri723@gmail.com

Reda Fujiana Pasrah
Universitas Garut, Indonesia
email: fuzianareda@gmail.com

Fiqra Muhamad Nazib
Universitas Garut, Indonesia
email: fiqra@uniga.gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 28 Des 2024
Direvisi 29 Des 2024
Diterima 04 Jan 2025
Tersedia online 28 Jan 2025

Innovation in Islamic Religious Education Learning within the Independent Curriculum. This research discusses innovative strategies in integrating the Independent Curriculum into Islamic Religious Education (PAI) learning through a systematic literature review approach. (SLR). The Merdeka Curriculum aims to encourage contextual and real-life relevant learning. The three main innovations highlighted are: first, Blended Learning, which combines face-to-face and online learning to enhance flexibility. Second, Flipped Classroom, where students study the material at home and class time is used for interactive discussions. Third, Project-Based Learning, which involves relevant projects to develop critical, creative, and collaborative skills. Studies show that these strategies enhance students' understanding and interest in Islamic values. However, challenges such as limited resources and teacher readiness still exist. Effective solutions include intensive training, access to technology, and contextual strategies. With the right steps, PAI in the Merdeka Curriculum can shape students' dynamic and relevant character in the modern era.

Keywords: innovation, pie, and curriculum

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dirancang secara sadar untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan iman, takwa, serta akhlak yang mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan ini memiliki peran penting karena melalui bimbingan orang tua dan guru, peserta didik dididik dalam aspek jasmani dan rohani agar tumbuh menjadi pribadi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebagai bagian dari kurikulum wajib di semua jenjang pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Qolbiyah, Mansur, and Bakar 2022).

Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga untuk membina spiritualitas dan moralitas siswa. Karena itu, metode pengajaran perlu ditransformasi agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan inovatif (Journal et al. 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan peluang bagi sekolah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran yang interaktif dan berfokus pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi PAI secara kontekstual, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Meski demikian, pelaksanaan integrasi Kurikulum Merdeka pada PAI menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan khusus bagi guru, serta kesulitan dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama pada beberapa aspek penting. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menggunakan berbagai pendekatan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, wawancara menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian yang diharapkan. Keterbatasan pemahaman ini berdampak pada kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hambatan dalam perencanaan mencakup: Kurangnya pemahaman dalam mengubah capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran yang jelas.Perbedaan karakteristik siswa dalam satu kelas. Minimnya referensi mengenai model pembelajaran yang relevan. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Terbatasnya pengetahuan awal dan materi pelajaran yang dimiliki. Kendala-kendala ini menjadi tantangan signifikan dalam upaya guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.(Ilmiah and Madrasah 2024).

Studi kasus di SMA Negeri 1 Malang mengungkapkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Guru di sekolah ini mendorong siswa untuk mengembangkan proyek-proyek seperti kampanye

kebersihan masjid dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam pembelajaran, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru di SMA ini mengakui bahwa mereka menghadapi kendala dalam menyediakan waktu dan sumber daya yang cukup untuk mengelola pembelajaran berbasis proyek di kelas PAI (Rachman, 2021).

Tantangan ini menunjukkan bahwa strategi inovatif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan integrasi Kurikulum Merdeka di pendidikan PAI. Inovasi di bidang pendidikan merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius di negara kita. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dicapai secara optimal tanpa adanya terobosan baru. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus terus disesuaikan dan dikembangkan agar tetap relevan dan menarik bagi siswa.Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sangat penting untuk mempertimbangkan perubahan ini dan mengintegrasikan inovasi yang sesuai agar pembelajaran agama Islam tetap efektif dan efesien (Rianti and Setiawan 2024). Selain itu, penelitian di SMP Islam Al-Azhar Yogyakarta mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI juga mendorong inovasi pengajaran berbasis teknologi. Guru-guru menggunakan media digital untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif, seperti melalui video, simulasi, dan aplikasi pembelajaran daring. Meskipun pendekatan ini meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, beberapa guru menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi dan kekurangan pelatihan khusus untuk memanfaatkan media digital secara efektif dalam mengajar PAI (Nuraini, 2020).

Inovasi dalam pembelajaran menjadi elemen krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah strategis yang diambil pemerintah untuk mendukung tujuan ini adalah pengembangan dan penerapan Kurikulum Merdeka (Hasanah and Zalnur, 2024). Kurikulum ini dirancang untuk mengurangi dominasi materi teoritis, mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengedepankan model yang inklusif dan adaptif, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran menjadi inti dari penerapan Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya memperbarui metode pengajaran tetapi juga mengubah paradigma pendidikan tradisional.

Pembelajaran pendidikan agama Islam telah berinovasi melalui pemanfaatan e-learning, meskipun masih perlu meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi ini. Pengalaman menggunakan teknologi secara mendadak dalam pengajaran di lembaga pendidikan Islam telah memberikan wawasan penting terkait inovasi pembelajaran (Basri, Wahidah, and Mahyiddin 2024). Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, seperti memanfaatkan platform interaktif yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan mendalam di luar jam sekolah. Melalui aplikasi yang menyajikan materi agama secara visual dan praktis, seperti simulasi ibadah atau kisah nabi dalam format video animasi, siswa dapat memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, platform ini juga dapat dilengkapi dengan fitur diskusi langsung, yang memungkinkan siswa bertanya atau berdiskusi dengan guru, sehingga interaksi dan pendalaman materi tetap terjaga meskipun dilakukan di luar kelas.

Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta kebutuhan akan pelatihan yang memadai. Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI, sekolah perlu memberikan pelatihan intensif bagi guru, meningkatkan akses terhadap teknologi, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam di era modern.

Mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam merupakan tantangan yang membutuhkan perhatian khusus dalam merancang strategi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan metode interaktif untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Misalnya, diskusi kelompok dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong pertukaran ide dan pandangan tentang konsep-konsep agama Islam (Aniah, 2022). Selain itu, penggunaan simulasi atau permainan peran memiliki potensi besar untuk menghubungkan ajaran Islam dengan situasi nyata yang lebih kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.Dalam hal ini, peran guru sangat penting. Guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya diskusi, refleksi, dan interaksi di antara siswa. (Ilmiah and Madrasah 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi inovatif yang efektif dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan strategi tersebut serta mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran PAI yang interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam penyediaan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka di PAI.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) untuk mendapatkan gambaran dan data mengenai variabel yang diteliti secara jelas, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.(Nazib, Ainissyifa, and Munawaroh 2023) Kajian literatur dilaksanakan dengan tahapan 1)Klasifikasi dan Penentuan pendekatan, 2) pencarian artikel, 3) Penyeleksian artikel, 4) analisis dan interpretasi data, 5) draf artikel, dan 6) diseminasi hasil. Pada tahap awal ditentukan fokus kajian pada tema Strategi Inovatif Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI yang meliputi tiga aspek yaitu Implementasi,Inovasi dan Integrasi. Dengan menitik beratkan

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, pendekatan ini bertujuan merumuskan pemahaman dan kerangka konseptual

melalui analisis teori, konsep, serta penelitian yang relevan. Kajian literatur yang mendalam dan komprehensif diharapkan dapat mengungkap pola, tren, dan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan terkait penerapan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber akademis yang relevan dengan integrasi nilai-nilai keislaman dan Kurikulum Merdeka. Pertama, buku-buku tentang teori keislaman digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep nilai-nilai keislaman serta relevansinya dalam pendidikan dasar. Selanjutnya, jurnal-jurnal akademis yang membahas kurikulum pendidikan, khususnya Kurikulum Merdeka, dijadikan referensi untuk memperdalam pemahaman tentang potensi dan dampaknya dalam mengintegrasikan serta menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada siswa(Setiawati 2023). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah dan menginterpretasikan data. Proses pengumpulan data dilakukan secara simultan dengan pendeskripsian, penjelasan, dan evaluasi data. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan konsep integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam(Junaidi, Sileuw, and Faisal 2023).

Hasil / نتائج البحث

Implementasi Integrasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Agama Islam

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini didasarkan pada kajian systematic literature review yang dilakukan secara terstruktur, dengan fokus utama pada tiga tema, yaitu Implementasi, Inovasi, dan Evaluasi. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga fokus penelitian tersebut. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan siswa kebebasan belajar yang lebih luas dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka bersifat opsional bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Sekolah yang berminat untuk menerapkan kurikulum ini dapat mendaftarkan diri melalui platform Merdeka Mengajar(Susanna, Usman, and Suyanta 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Kurikulum ini memperkuat pembelajaran intrakurikuler dengan memberikan lebih banyak waktu untuk mendalami materi esensial guna memperkuat kompetensi siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek diutamakan untuk memberikan pengalaman langsung dan penerapan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah. Kurikulum ini juga mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan akses yang lebih luas melalui berbagai platform digital, Kurikulum Merdeka dapat diakses oleh sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk daerah terpencil.

Berdasarkan Tabel.1 Implementasi Integrasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Agama Islam

Hasil Penelitian	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian
Penelitian ini ini menyoroti implikasi penting bagi pendidikan karakter di MTsN 1 Kepahiang, yang	(Nur'aini 2023)	Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar

menegaskan keberhasilan penerapan karakter Pancasila serta perlunya peningkatan metode pengajaran dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait untuk memperkuat dampak positif pendidikan karakter Pancasila Rahmatan lil Alamin di MTsN 1 Kepahiang.		Rahmatan lil Alamin (P2RA) di Madrasah
Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan holistik. Pendekatan ini mencakup integrasi nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan diferensiasi, pendidikan karakter Islami, peran guru, pemanfaatan teknologi, serta pengelolaan tantangan. .	(Arikunto, Suharsimi 2021)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pandangan baru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui variasi konsep, metode pelaksanaan, dan hasil pembelajaran oleh guru pendidikan Islam, dengan dampak positif yang dirasakan di lingkungan sekolah dan masa depan siswa	(Junaidi Sileuw, Marwan Faisal 2023)	Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan Tabel.1 penelitian diatas menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kepahiang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar melalui pendekatan holistik yang melibatkan integrasi nilai Islam,

pembelajaran berbasis proyek, pendekatan diferensiasi, pendidikan karakter Islami, peran aktif guru, dan penggunaan teknologi. Keberhasilan penerapan karakter Pancasila Rahmatan lil Alamin menekankan pentingnya pengembangan metode pengajaran yang efektif serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat dampak positif pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun untuk masa depan siswa.

Proses pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan yang holistik. Nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga disisipkan dalam berbagai aspek pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan diterapkan dalam mata pelajaran umum serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan tugas proyek yang mencakup penelitian, kolaborasi, pemecahan masalah, dan presentasi. Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang menarik dan mengembangkan keterampilan terkait proyek tersebut. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendukung siswa dalam mengasah keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan kemampuan pemecahan masalah yang sangat penting di abad ke-21 (Usilo, 2022).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan penggunaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Siswa didorong untuk memanfaatkan berbagai sumber daya digital dan teknologi informasi untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan menciptakan karya-karya kreatif. Dalam konteks ini, teknologi digunakan secara terintegrasi dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran(Kemendikbud, 2021).

Berbagai kebijakan Nadiem Makarim terkait konsep-konsep dalam Merdeka Belajar meliputi: a. Kebijakan penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). b. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 43 tahun 2019, Ujian Sekolah Berstandar Nasional terakhir dilaksanakan pada tahun 2020. c. Penggantian Ujian Nasional dengan penilaian asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. d. Menurut keputusan Menteri Pendidikan, pelaksanaan Ujian Nasional terakhir diadakan pada tahun 2020, dan untuk tahun 2021, UN digantikan dengan penilaian asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter, yang akan diubah dengan sistem baru. e. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru diwajibkan menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun dengan komponen yang rinci, yang dapat membebani guru dengan tugas administratif dan mengurangi fokus pada pengembangan materi pembelajaran. f. Kebijakan penerimaan siswa baru dilakukan dengan sistem zonasi yang lebih luas dan fleksibel, dengan tujuan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan yang merata di berbagai daerah.

Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, inovatif, kolaboratif, berkomunikasi, serta memahami isu-isu global dengan lebih mendalam. Mereka juga diharapkan menjadi individu yang mandiri, kreatif, adaptif, dan siap menghadapi perubahan dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, pendidikan diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih relevan dan berkelanjutan bagi siswa dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan(Lubis et al. 2023).

Inovasi didalam Integrasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Agama Islam

Istilah inovasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "innovation," yang berarti pengenalan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun cara melakukan sesuatu. Secara sederhana, inovasi dapat dipahami sebagai segala hal baru atau pembaruan. Oleh karena itu, inovasi mencakup ide, objek, atau metode yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu, termasuk dalam kategori penemuan (discovery) dan kreasi (invention). Discovery merujuk pada penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada, namun belum dikenal secara luas, sementara invention adalah penemuan yang sepenuhnya baru hasil kreasi manusia. Dengan demikian, inovasi dapat dipahami sebagai ide, tindakan, atau objek yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok lainnya. Jika suatu ide dianggap baru oleh individu, itu bisa disebut sebagai inovasi. Dalam konteks ini, inovasi adalah proses pembaruan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan keadaan menjadi lebih baik. Inovasi dalam pendidikan agama Islam sangat penting dan perlu dilakukan agar pendidikan ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendukung pembangunan bangsa di berbagai sektor. Selanjutnya, akan dibahas inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Qolbiyah, 2022).

Tabel.2 Inovasi didalam Integrasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Agama Islam

Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Hasil Penelitian
(Nur'aini 2023)	"Inovasi Pengajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka." Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini mengeksplorasi berbagai inovasi yang diterapkan dalam PAI untuk mendukung Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya pada pemahaman siswa.
(Aziz F 2021	Strategi Efektif dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman dengan Kurikulum Merdeka." Jurnal Pendidikan Ka rakter Islam	Artikel ini membahas strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI
(Nuraini F 2020)	Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Islam Al-Azhar Yogyakarta." Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam	Penelitian ini menyoroti penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa

(Hidayat M 2019)	Peluang dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." International Journal of Islamic Educational Studies	Artikel ini mengulas peluang dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI di tingkat sekolah menengah, termasuk kendala sumber daya dan kesiapan guru

Berdasarkan Tabel.2 Bahwa berdasarkan table di atas terdapat beberapa poin penting terkait inovasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman siswa. Selain itu, artikel ini membahas strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan aplikatif. Penelitian juga menyoroti peran media digital sebagai alat bantu pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, artikel ini mengulas peluang yang dapat dimanfaatkan serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka PAI di tingkat sekolah menengah, termasuk kendala terkait keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru.

1. Pembelajaran Campuran (Blended Learning)

Blended learning adalah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring melalui platform digital (Loilatul et al., 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini diterapkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka (Astiantih et al., 2023). Pembelajaran ini memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung proses belajar. Guru dapat menggunakan platform digital seperti Learning Management System (LMS) atau aplikasi pembelajaran online untuk memberikan akses kepada siswa terhadap materi, tugas, dan sumber belajar lainnya (Yamin & Syahrir, 2020). Siswa dapat mengakses materi tersebut di rumah atau di luar kelas melalui perangkat seperti komputer, tablet, atau smartphone. Keunggulan utama dari pembelajaran blended learning adalah fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar (Assingkily et al., 2021). Siswa dapat mengatur jadwal belajar mereka sendiri sesuai dengan waktu dan preferensi masing-masing. Mereka dapat mempelajari materi baru secara mandiri di rumah melalui video atau bahan bacaan yang disediakan oleh guru, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kolaboratif yang memperdalam pemahaman mereka.

Model pembelajaran ini memungkinkan personalisasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Guru dapat menyediakan materi tambahan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan memberikan umpan balik langsung melalui platform digital, memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran blended learning, siswa diharapkan lebih aktif, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai inisiator dalam mencari dan memproses informasi secara

mandiri. Melalui diskusi online, tugas interaktif, dan proyek kolaboratif, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam lingkungan yang mendukung.

Namun, meskipun pembelajaran blended learning menawarkan banyak manfaat, implementasinya juga dihadapkan pada tantangan, seperti kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai, ketersediaan sumber daya digital berkualitas, serta pelatihan yang dibutuhkan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka (isma et al., 2022). Dengan investasi dan komitmen yang tepat dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, blended learning dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan relevan bagi siswa di era digital.

2. Kelas Terbalik (Flipped Classroom)

Model flipped classroom, atau kelas terbalik, adalah pendekatan pembelajaran yang membalikkan cara pengajaran tradisional di kelas (Sarumaha et al., 2023). Dalam model ini, peran guru dan siswa dipertukarkan: siswa mempelajari materi baru di rumah melalui video pembelajaran, bahan bacaan, atau sumber belajar lain yang disediakan oleh guru sebelum pertemuan kelas, sementara waktu di kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi, penerapan konsep, dan kegiatan interaktif lainnya (Nojeng et al., 2023). Konsep utama dari flipped classroom adalah memanfaatkan waktu di kelas secara lebih efektif dengan memindahkan proses pengajaran ke luar kelas, sementara kegiatan yang memerlukan penerapan, analisis, dan evaluasi difokuskan di dalam kelas (Fajar B et al., 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, flipped classroom diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan lebih mandiri dalam mengatasi hambatan belajar. Waktu di kelas dapat digunakan untuk mendiskusikan konsep yang sulit, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, atau melaksanakan kegiatan proyek yang mengintegrasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama siswa. Salah satu aspek penting dari flipped classroom adalah personalisasi pembelajaran (Kartika & Wahyuni, 2023). Dengan menyediakan materi yang dapat diakses secara mandiri, guru dapat lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Waktu di kelas juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut atau tantangan lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang sesuai dan mendukung perkembangan akademik serta pribadi siswa.

Meski pendekatan flipped classroom menawarkan banyak manfaat, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Persiapan materi pembelajaran yang berkualitas untuk dipelajari di luar kelas membutuhkan waktu dan keterampilan yang signifikan dari guru (Bariroh & Setiawan, 2021). Selain itu, perlu ada dukungan infrastruktur teknologi yang memadai untuk memastikan akses siswa ke sumber belajar. Tantangan lain meliputi perlunya keterampilan

pedagogis yang kuat bagi guru untuk memfasilitasi diskusi bermakna dan kegiatan interaktif, serta membantu siswa dalam manajemen waktu dan pembelajaran mandiri. Namun, flipped classroom memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, berfokus pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Kartika & Wahyuni, 2023). Dengan menerapkan pendekatan ini dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih responsif terhadap perubahan zaman dan memberikan lebih banyak peluang bagi siswa untuk berkembang secara menyeluruh serta mencapai potensi terbaik mereka.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi pendidikan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, PjBL menawarkan model pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan memberdayakan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar (Handayani et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, PjBL mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah nyata melalui proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menghubungkan teori dengan praktik. Langkah-langkah implementasi PjBL dimulai dengan pemilihan topik proyek yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dan siswa bekerja bersama untuk merancang proyek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan memperhatikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan proyek (Aji & Ega, 2023). Proses ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu keunggulan utama PjBL adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan mengatasi tantangan nyata dan menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa dapat merasakan hubungan langsung antara pembelajaran dan dunia nyata (Riski et al., 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang autentik dan kontekstual. Meskipun PjBL memiliki banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan guru untuk merancang dan melaksanakan proyek PjBL yang efektif sangat penting. Pelatihan dan dukungan yang memadai dibutuhkan agar guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik, termasuk dalam hal manajemen waktu, sumber daya, dan dinamika kelompok (Armeth Daud, 2023). Walaupun ada tantangan, PjBL menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menyeluruh bagi siswa, PjBL mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Oleh karena itu, PjBL lebih dari sekadar metode pembelajaran; ini adalah filosofi pendidikan yang mencerminkan komitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa(Rosa et al. 2024).

Selain dari pada itu juga peran masyarakat sangat menentukan didalam perkemabangan peserta didik. Salah satu kontribusi penting dari masyarakat dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Masyarakat berperan dalam membangun suasana yang kondusif,

aman, dan menyenangkan bagi siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Misalnya, dukungan ini bisa berupa penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta sarana olahraga dan seni yang dapat merangsang kreativitas. Selain itu, lingkungan sosial yang positif juga sangat penting. Masyarakat dapat mendorong pertumbuhan kreativitas siswa dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas yang melibatkan seni, budaya, dan sains. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam konteks yang lebih luas. Lebih jauh lagi, masyarakat juga memiliki peran aktif dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi daerah. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat, mereka dapat memberikan masukan yang berharga. Misalnya, jika sebuah daerah memiliki potensi di sektor pertanian, masyarakat dapat mendorong pengembangan kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang teknik pertanian modern atau pengelolaan sumber daya alam.

Melalui partisipasi yang aktif dalam merumuskan dan mengevaluasi kurikulum, masyarakat dapat memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar relevan dengan konteks lokal. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Dengan demikian, kolaborasi antara masyarakat dan institusi pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan. Salah satu kontribusi penting dari masyarakat dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Masyarakat berperan dalam membangun suasana yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Misalnya, dukungan ini bisa berupa penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta sarana olahraga dan seni yang dapat merangsang kreativitas.

Selain itu, lingkungan sosial yang positif juga memainkan peran yang sangat penting. Masyarakat dapat mendukung perkembangan kreativitas siswa dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas yang melibatkan seni, budaya, dan sains. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam ruang yang lebih luas. Lebih lanjut, masyarakat juga memiliki peran aktif dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi daerah. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat, mereka dapat memberikan kontribusi yang berharga. Sebagai contoh, jika suatu daerah memiliki potensi di bidang pertanian, masyarakat dapat mendorong pengembangan kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang teknik pertanian modern atau pengelolaan sumber daya alam. Melalui keterlibatan aktif dalam merumuskan dan mengevaluasi kurikulum, masyarakat dapat memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar relevan dengan konteks lokal. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat dan institusi pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan(Pakaya and Hakeu 2023).

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Profil Pelajar Pancasila

Integrasi berasal dari kata "integration," yang berarti penyatuan hingga membentuk kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Secara umum, integrasi juga mengacu pada proses

koordinasi berbagai tugas, fungsi, atau bagian agar dapat bekerja sama secara harmonis dan tidak saling bertentangan dalam mencapai tujuan. Pendekatan integrasi bertujuan untuk menghubungkan dan menyatukan dua atau lebih hal, seperti materi, pemikiran, atau metode. Sementara itu, pendekatan interkoneksi berfokus pada menghubungkan dua atau lebih elemen (materi, pemikiran, atau pendekatan) ketika penyatuan secara penuh tidak memungkinkan (Suprapto, 2020).

Integrasi nilai-nilai keislaman dengan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia. Nilai-nilai keislaman seperti keimanan, akhlak mulia, keadilan, dan kepedulian sosial dapat dipadukan dengan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, dan bergotong royong. Proses integrasi ini dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang religius, berkepribadian luhur, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk sesuai dengan semangat Pancasila. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik dalam kerangka kurikulum yang berfokus pada pengembangan kreativitas, karakter, dan kompetensi siswa(Arifin, Kholis, and Oktavia 2022).

Tabel.3 Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Profil Pelajar Pancasila

Penulis dan Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	(Suprapto, Suprapto 2020)	Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan dan praktik moderasi beragama di kalangan siswa sebagai upaya untuk mendorong terciptanya gerakan Islam yang moderat serta membiasakan perilaku berakhlak mulia.
Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	(Anisa Setiawati1 2023)	Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai kualitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pemikiran teoritis dan praktis untuk meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar.
Integrasi Kurikulum Merdeka dalam	(Junaidi, Marwan Sileuw, Faisal IAIN 2023)	Penelitian ini menekankan bahwa Melalui integrasi Kurikulum Merdeka,

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	diharapkan dapat memberikan perspektif untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa melalui variasi dalam konsep, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan Tabel.3 bahwa berdasarkan Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan dan penerapan moderasi beragama di kalangan siswa sebagai upaya untuk mendorong terbentuknya gerakan Islam yang moderat serta membiasakan perilaku berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai sejauh mana integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka, serta kontribusinya terhadap pengembangan pemikiran teoritis dan praktis guna meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar. Dengan integrasi Kurikulum Merdeka, diharapkan tercipta pendekatan yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa melalui variasi dalam konsep, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

1.Penyesuaian Nilai dan Prinsip: Kontekstualisasi mengharuskan keselarasan antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis konteks, penguatan karakter, dan pemberdayaan siswa. Langkah ini bertujuan agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2.Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan: Dalam Pendidikan Agama Islam, kontekstualisasi berarti merancang materi yang sesuai dengan kondisi dan kehidupan siswa. Ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, kisah-kisah inspiratif yang relevan, serta menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan dan peluang zaman modern.

3.Metode Pengajaran yang Fleksibel: Kontekstualisasi juga memerlukan penggunaan metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif, disesuaikan dengan karakteristik siswa serta tujuan Kurikulum Merdeka. Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan cara yang menarik dan relevan, termasuk dengan memanfaatkan teknologi, media digital, dan pendekatan inovatif lainnya.

4.Komitmen terhadap Pengajaran yang Inklusif: Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya inklusivitas dan keberagaman. Dalam Pendidikan Agama Islam, ini berarti pembelajaran harus memperhatikan latar belakang siswa yang beragam, memastikan semua peserta didik merasa dihargai dan terlibat, tanpa mengabaikan nilai-nilai inti ajaran Islam.

Dengan memperhatikan latar belakang, pemahaman, dan kemampuan siswa, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat terintegrasi secara alami dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendukung pengembangan karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa, sejalan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka.

Diskusi / مناقشتها

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada siswa. Penekanan pada Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar utama, di mana nilai-nilai keislaman seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia diintegrasikan secara harmonis dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata, misalnya melalui proyek sosial atau kegiatan amal. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru PAI menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong penguatan nilai-nilai agama dan moral siswa dalam suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan(Nawawi, Kurniawan, and Jamil 2023).

Inovasi dalam Integrasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam

Inovasi dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka tercermin melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan baru seperti blended learning dan flipped classroom. Blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital, memungkinkan siswa mengakses materi PAI kapan saja melalui platform online. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari kisah Nabi atau prinsip akhlak melalui video interaktif sebelum melanjutkan diskusi di kelas. Sementara itu, flipped classroom memberikan kebebasan bagi siswa untuk mempelajari materi PAI secara mandiri di rumah, sehingga waktu di kelas dimanfaatkan untuk analisis, diskusi, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri yang sangat penting di era digital(Habibah 2022).

Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan karakter dan spiritual siswa. Asesmen berbasis proyek menjadi salah satu alat penting untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan kurangnya sumber daya pendukung yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi guru PAI sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini. Melalui evaluasi

yang menyeluruh, penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI dapat terus ditingkatkan agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan zaman(Siregar et al. 2024).

Kesimpulan/ الخلاصة

Strategi inovatif untuk mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan seperti Blended Learning, Flipped Classroom, dan Project-Based Learning terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai keislaman, sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, pelaksanaan strategi ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan kebutuhan pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah melalui pelatihan intensif, peningkatan akses teknologi, dan pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan langkah yang tepat, integrasi Kurikulum Merdeka dalam PAI berpotensi besar untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Referensi/ المصادر والمراجع

Arifin, Syamsul, Moh Anas Kholis, and Nada Oktavia. 2022. "Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8(2):147–83. doi: 10.51311/nuris.v8i2.372.

Basri, Basri, Wahidah Wahidah, and Mahyiddin Mahyiddin. 2024. "Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh Dalam Mempersiapkan Generasi Qur'Ani Di Era Digital." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16(1):32–50. doi: 10.47498/tadib.v16i1.3055.

Habibah, Maimunatun. 2022. "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3(1):76–89. doi: 10.30762/sittah/v3i1.11.

Ilmiah, Al-madrasah Jurnal, and Pendidikan Madrasah. 2024. "PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPAKAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR." 8(4):1675–81. doi: 10.35931/am.v8i4.3754.

Journal, Hikamatzu, Of Multidsiplin, Muhammad Zuhri, Syah Umar, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara, and Tahfidz Terpadu Anbata. 2024. "Transformasi Metode Pengajaran: Peran Pendekatan Guru Dalam Mendorong Merdeka Belajar Di MTS Tahfidz Terpadu Anbata." 1(2):186–94.

Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal. 2023. "Integrasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 2:40–47. doi: 10.58835/ijtte.v3i2.253.

Lubis, Maria Ulfa, Fitri Alkomariah Siagian, Zaidan Zega, Nuhdin Nuhdin, and Abdul

Fattah Nasution. 2023. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(5):691–95. doi: 10.31004/anthor.v1i5.222.

Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M. Abdun Jamil. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha).” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8:899–910.

Nazib, Fiqra Muhamad, Hilda Ainissyifa, and Nenden Munawaroh. 2023. “Prosiding The 3 Nd Annual Conference on Islamic Religious Education Digitalisasi Manajemen Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA).” (3):295–306.

Nur’aini, Siti. 2023. “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah / Madrasah.” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 2(1):84–97.

Pakaya, Idan, and Febrianto Hakeu. 2023. “Peran Tri Pusat Pendidikan KI Hajar Dewantoro Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka.” *Pedagogika* 14(2):172–80. doi: 10.37411/pedagogika.v14i2.2740.

Qolbiyah, Aini, Amril Mansur, and Abu Bakar. 2022. “Inovasi Dan Modernisasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1(2):301–9. doi: 10.31004/jpion.v1i2.58.

Rianti, Rina, and Agus Setiawan. 2024. “Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0.” *Samarinda International Journal of Islamic Studies* 1(1):45–65.

Rosa, Elisa, Rangga Destian, Andy Agustian, and Wahyudin Wahyudin. 2024. “Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Journal of Education Research* 5(3):2608–17. doi: 10.37985/jer.v5i3.1153.

Setiawati, Anisa. 2023. “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Http://Studentjournal.Iaincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau/Article/View/1155* 3(5):30–36. doi: https://www.neliti.com/publications/226468/.

Siregar, Nuryanti, Silfia Hanani, Zulfani Sesmiarni, Pitriani Ritonga, and Elisah Pahutar. 2024. “Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 5(2):680–90. doi: 10.56667/dejournal.v5i2.1345.

Susanna, Susanna, Jarjani Usman, and Sri Suyanta. 2023. “Guru Di Persimpangan Kurikulum Baru: Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4(2):356–69. doi: 10.53802/fitrah.v4i2.478.